TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 12 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

TOLERANSI DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL: MENJAGA HARMONI DALAM KEBERAGAMAN

Sarjono, Hanif Fathurohman
Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia
E-mail: sarjonoluworo@gmail.com, haniffathurohman444@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari masyarakat majemuk, multikultural, serta beragam agama dan keyakinan. Keberagaman ini menjadi aset positif yang memerlukan perhatian khusus agar dapat menjadi sumber kekuatan dan identitas bangsa di kancah internasional. Sejak awal berdirinya negara, masyarakat Indonesia bersifat multi-etnis, multi-religius, dan multi-ideologis. Kemajemukan ini menunjukkan interaksi antara berbagai unsur kehidupan masyarakat yang memperkaya budaya dan mendukung pembangunan bangsa yang kokoh. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan pentingnya toleransi dalam masyarakat multikultural untuk menjaga harmoni dalam keberagaman, kerukunan antarumat beragama di masyarakat yang beragam, khususnya di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, dengan menggunakan pendekatan deskripsi analitis. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa di dalam masyarakat multikultural, tantangan seperti konflik, diskriminasi, dan prasangka negatif kerap muncul akibat kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, pentingnya penguatan nilai-nilai toleransi, moderasi beragama, serta kesadaran multikultural menjadi fondasi utama untuk menjaga keharmonisan sosial. Peran strategis penyuluh agama, pendidikan, serta pendekatan konstruktif dalam penyelesaian konflik menjadi kunci dalam membangun budaya damai. Melalui dialog antarumat, kerja sama lintas budaya, dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan universal, masyarakat Indonesia dapat menciptakan kehidupan yang harmonis, saling menghargai, dan damai di tengah keberagaman

Kata Kunci: *Multikultural, Toleransi, Keberagaman*

ABSTRACT

Indonesia is a nation that consists of pluralistic, multicultural societies, as well as diverse religions and beliefs. This diversity is a positive asset that requires special attention in order to become a source of strength and national identity in the international arena. Since the inception of the country, Indonesian society has been multi-ethnic, multi-religious and multi-ideological. This plurality shows the interaction between various elements of community life that enriches the culture and supports the building of a strong nation. This research aims to understand and explain the importance of tolerance in a multicultural society to maintain harmony in diversity, inter-religious harmony in a diverse society, especially in Indonesia.

Article History
Received: Feb 2025
Reviewed: Feb 2025
Published: Feb 2025
Plagirism Checker No 236
Prefix DOI
10.8734/Tashdiq.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 12 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

The research method used is a literature study, using an analytical description approach. The results show that in a multicultural society, challenges such as conflict, discrimination, and negative prejudice often arise due to a lack of understanding and appreciation of differences. Therefore, the importance of strengthening the values of tolerance, religious moderation, and multicultural awareness is the main foundation for maintaining social harmony. The strategic role of religious instructors, education, and constructive approaches to conflict resolution are key to building a culture of peace. Through interfaith dialog, cross-cultural cooperation, and the cultivation of universal human values, Indonesian society can create a harmonious, respectful, and peaceful life in the midst of diversity.
Keywords: *Multicultural, Tolerance, Diversity*

A. PENDAHULUAN

Toleransi dalam masyarakat multikultural merupakan kunci utama untuk menjaga harmoni di tengah keberagaman suku, agama, budaya, dan pandangan hidup. Dalam lingkungan yang heterogen, sikap saling menghargai perbedaan menjadi fondasi penting untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Toleransi bukan sekadar menerima keberadaan perbedaan, tetapi juga memahami, menghormati, dan membuka diri terhadap perspektif yang berbeda tanpa memaksakan keyakinan pribadi. Dengan mengedepankan dialog, empati, dan sikap inklusif, masyarakat multikultural dapat membangun jembatan kebersamaan, mengurangi potensi konflik, serta memperkuat solidaritas sosial. Pada akhirnya, toleransi menjadi pilar yang menjaga keseimbangan dan stabilitas dalam kehidupan bermasyarakat yang penuh warna.

Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari masyarakat majemuk, multikultural, serta beragam agama dan keyakinan. Keberagaman ini menjadi aset positif yang memerlukan perhatian khusus agar dapat menjadi sumber kekuatan dan identitas bangsa di kancah internasional. Sejak awal berdirinya negara, masyarakat Indonesia bersifat multi-etnis, multi-religius, dan multi-ideologis. Kemajemukan ini menunjukkan interaksi antara berbagai unsur kehidupan masyarakat yang memperkaya budaya dan mendukung pembangunan bangsa yang kokoh (Suryawandan & Danial, 2016).

Multikulturalisme dapat diartikan sebagai gagasan, cara pandang, kebijakan, serta tindakan dalam masyarakat majemuk yang bertujuan mengembangkan semangat kebangsaan yang sama, serta kebanggaan untuk mempertahankan keragaman tersebut. Prinsip dasar multikulturalisme adalah pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman etnis, ras, budaya, gender, strata sosial, agama, keyakinan, dan tradisi, yang dapat mendorong perubahan perilaku sosial yang kondusif di masyarakat majemuk. Azra (dalam Budimansyah dan Suryadi 2008: 43) menambahkan bahwa multikulturalisme merupakan landasan budaya yang esensial untuk mewujudkan demokrasi yang berkeadaban.

Keberagaman masyarakat Indonesia menjadi identitas yang membedakannya dari bangsa lain. Pembentukan keragaman ini tidak terlepas dari perkembangan informasi dan komunikasi yang mendorong munculnya kelompok-kelompok baru melalui pertukaran budaya. Menurut Parekh keragaman komunal terjadi ketika kelompok masyarakat hidup terorganisir dengan sistem dan praktik kehidupan yang berbeda, seperti kelompok agama baru atau etnis imigran di wilayah tertentu (Parekh, 2000).

Untuk menjaga persatuan dan kesatuan, diperlukan internalisasi dan implementasi sikap toleransi antar masyarakat. Muchali mendefinisikan toleransi sebagai batas yang masih dapat diterima dalam perbedaan. Pemahaman toleransi penting dalam membangun masyarakat

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 12 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

damai, penuh kasih, terutama di masyarakat multikultural. Toleransi harus bersifat aktif, yaitu menghormati, mengakui, dan berpartisipasi dalam membangun perdamaian. Pluralitas agama sebagai realitas yang sejajar, sehingga semangat misionaris dianggap kurang relevan (Susanto, 2006).

Indonesia, sebagai negara kepulauan, memiliki kekayaan budaya, suku, etnis, dan agama yang beragam. Setiap bentuk keragaman ini menjadi identitas unik bagi masing-masing daerah. Sebagai bangsa yang penuh dengan kekayaan budaya, dinamika dan interaksi kehidupan masyarakat Indonesia diatur melalui Undang-Undang Dasar 1945, Pancasila, serta semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Keragaman ini mencerminkan sifat heterogen bangsa Indonesia, di mana setiap wilayah memiliki karakteristik yang berbeda. Meski demikian, semua perbedaan tersebut terjalin dalam satu kesatuan bangsa yang kuat. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Indonesia untuk hidup berdampingan dengan saling menghargai perbedaan dan mengedepankan nilai-nilai toleransi. Apabila dikelola dengan bijak, keragaman ini dapat menjadi identitas dan aset bangsa, mendorong kolaborasi antardaerah untuk membangun negeri bersama (Azzahrah & Dewi, 2021).

Budaya kekerasan berakar dari pandangan negatif terhadap konflik, yang dianggap sebagai ancaman dan pertempuran antara pihak yang berseberangan. Oleh karena itu, penanganan konflik perlu dilakukan secara serius untuk menciptakan kedamaian dalam masyarakat. Dalam konteks sosial, pengendalian perilaku konflik dapat dilakukan melalui pendekatan ketat maupun edukatif. Namun, keragaman sering kali dipandang sebagai sumber perbedaan yang berpotensi menimbulkan konflik. Beberapa pihak bahkan mengeksploitasi perbedaan ini demi ambisi pribadi atau kepentingan kelompok tertentu. Jika tidak ditangani dengan bijaksana, perbedaan tersebut dapat menjadi pemicu perpecahan yang menimbulkan masalah serius. Keragaman, yang seharusnya menjadi kebanggaan, justru bisa berubah menjadi ancaman jika tidak dikelola dengan tepat. Apabila masalah ini dibiarkan berlarut-larut tanpa solusi yang memadai, berisiko berkembang menjadi konflik besar yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, pengelolaan keragaman yang tidak efektif dapat menjadi tantangan signifikan yang mengancam keutuhan bangsa Indonesia (Azzahrah & Dewi, 2021).

Berdasarkan pemaparan tersebut, fokus kajian artikel ini adalah untuk mengkaji pentingnya toleransi dalam masyarakat multikultural, memahami peran strategisnya dalam menjaga harmoni, serta mengeksplorasi upaya-upaya untuk memperkuat sikap saling menghargai di tengah keberagaman budaya, agama, dan etnis di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ialah cara prosedur ilmiah yang digunakan dalam rangka mengumpulkan, kemudian dikelola dan disajikan, kemudian data tersebut dianalisa dan dipelajari.

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan penelitian pustaka (*library research*). Studi pustaka dilakukan guna mencari berbagai doktrin dan berbagai dokumen yang berkaitan dengan permasalahan ini.

Penelitian ini bersifat Deskriptif Analitis, yaitu metode penelitian yang dipakai untuk menggambarkan suatu kondisi atau keadaan yang sedang terjadi atau berlangsung yang tujuannya agar dapat memberikan data seteliti mungkin mengenai objek penelitian sehingga mampu menggali berdasarkan teori-teori hukum yang ada. Data dari penelusuran studi pustaka digunakan dalam penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Multikulturalisme

Multikulturalisme berasal dari gabungan kata "multi" yang berarti banyak atau beragam, dan "kultural" yang merujuk pada budaya atau kebudayaan. Secara etimologis, istilah ini menggambarkan keberagaman budaya. Pemahaman tentang budaya di sini tidak terbatas pada makna sempit, melainkan mencakup seluruh bentuk dialektika manusia terhadap kehidupannya, yang melahirkan berbagai aspek seperti sejarah, pemikiran, budaya lisan, bahasa, dan lainnya.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 12 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Konsep multikulturalisme tidak hanya berkembang di Indonesia, tetapi juga di Amerika Serikat. Di sana, kemunculan multikulturalisme bermula dari adanya diskriminasi etnis yang mendorong terbentuknya *Multicultural Education* (MCE). Menurut Writer (2008: 5), MCE di Amerika Serikat lahir dari gerakan hak asasi manusia pada akhir 1960-an, di mana berbagai kelompok etnis menghadapi tekanan berat, ketidakadilan sejarah, serta diskriminasi di tingkat individu, institusi, dan struktural. Indonesia, sebagai negara dengan keragaman etnis, budaya, dan agama, juga merasakan pentingnya menerapkan konsep multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat modern kerap menghadapi tuntutan dari kelompok minoritas untuk mendapatkan pengakuan atas identitas dan budaya mereka. Tantangan ini dikenal sebagai "multikulturalisme," yang mencakup berbagai bentuk pluralisme budaya dengan tantangan yang beragam. Cara kelompok minoritas berintegrasi dengan komunitas politik pun berbeda-beda, mulai dari hasil penaklukan, kolonialisasi, hingga imigrasi sukarela individu atau keluarga. Perbedaan tersebut memengaruhi karakter kelompok minoritas dan hubungan yang mereka inginkan dengan masyarakat yang lebih luas.

Seiring kemajuan teknologi, komunikasi, dan transportasi yang meningkatkan mobilitas manusia, muncul konsep "multikulturalisme religius." Konsep ini menekankan bahwa agama tidak terpisah dari negara dan menolak paham, budaya, serta individu yang bersifat ateis. Dalam konteks ini, multikulturalisme dianggap sebagai penguatan terhadap konsep kebudayaan Indonesia yang beragam, sekaligus mencakup prinsip kerukunan antarumat beragama yang diterapkan secara nasional. Muzhar dalam Harahap (2007: 28) menegaskan bahwa multikulturalisme meliputi gagasan, perspektif, kebijakan, sikap, dan tindakan masyarakat dalam negara yang beragam secara etnis, budaya, dan agama, dengan tujuan mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan menjaga kebanggaan terhadap keberagaman tersebut (Harahap, 2013).

Menurut Lubis, istilah kerukunan dalam bahasa Inggris sepadan dengan "*harmonious*" atau "*concord*," yang mengacu pada kondisi sosial di mana terdapat keselarasan, kecocokan, atau ketiadaan konflik. Dalam kajian ilmu sosial, kerukunan diartikan sebagai integrasi, kebalikan dari disintegrasi, yang merujuk pada "penciptaan dan pemeliharaan pola interaksi yang beragam di antara unit-unit otonom." Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai dengan sikap saling menerima, saling percaya, saling menghormati, menghargai, serta berbagi makna dalam kebersamaan (Lubis, 2005).

Kerukunan tidak terbatas pada interaksi sehari-hari. Munawar (2005: 4-5) menjelaskan bahwa istilah ini digunakan dalam konteks hubungan sosial, khususnya antarumat beragama. Kerukunan antaragama bukan berarti menyamakan ajaran-ajaran agama yang ada atau menggabungkannya menjadi satu keyakinan universal (sinkretisme agama), melainkan sebagai sarana untuk menjembatani dan mengatur hubungan antarindividu yang berbeda keyakinan dalam kehidupan bermasyarakat (Munawar, 2005). Sementara itu, Suryana menegaskan bahwa membangun keharmonisan antarumat beragama bukanlah tugas yang mudah. Hal ini memerlukan kehati-hatian karena agama sering melibatkan aspek emosional yang mendorong sebagian individu lebih cenderung pada "klaim kebenaran" dibandingkan "pencarian kebenaran." Meskipun berbagai pedoman telah diterapkan, gesekan di lapangan tetap terjadi, terutama terkait isu seperti penyiaran agama, pendirian rumah ibadah, perkawinan lintas agama, bantuan luar negeri, perayaan hari besar keagamaan, aktivitas aliran kepercayaan, hingga penodaan agama (Suryana, 2011).

Dalam menghadapi kenyataan ini, setiap pemeluk agama dituntut untuk mampu menghayati dan menempatkan diri dengan bijaksana dalam konteks pluralitas, dilandasi semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Kondisi bangsa Indonesia yang terdiri dari beragam agama mengharuskan masyarakat untuk lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai kerukunan dan toleransi dalam kehidupan sosial yang beragam.

2. Toleransi

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 12 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Toleransi berasal dari kata Latin *"tolerare,"* yang berarti menahan diri, kesabaran, menghargai perbedaan pendapat, memiliki pikiran terbuka, dan menunjukkan empati kepada mereka yang memiliki pandangan atau agama yang berbeda. Dalam kamus bahasa Indonesia, toleransi diartikan sebagai sikap menghargai, membiarkan, dan mengakui adanya perbedaan atau pertentangan keyakinan, pendapat, kebiasaan, dan perilaku. Dalam bahasa Inggris, "toleransi" berarti sikap mengizinkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Pada prinsipnya, toleransi merupakan hal yang muncul dalam diri setiap manusia, karena mencerminkan sikap dan perilaku mereka. Toleransi, dengan demikian, tidak bertentangan dengan norma-norma, di mana individu dapat menghormati keberagaman perilaku masing-masing individu. Toleransi sangatlah penting karena manusia secara alami adalah makhluk sosial dan menciptakan harmoni di antara mereka yang saling membutuhkan. Indonesia, sebagai negara yang beragam, memiliki berbagai suku, bahasa, dan agama, termasuk Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konfusianisme, yang diakui oleh pemerintah Indonesia (Purnomo & Sarmito, 2018). Salah satu aspek penting dalam toleransi, selain dari batasan-batasannya, adalah pembenaran toleransi. Bagaimana toleransi tersebut dianggap beralasan dan didukung secara filosofis. Toleransi diberi pembenaran oleh prinsip moderasi, yang menolak ekstremisme. Namun, dalam esoterisme, toleransi diberi pembenaran oleh pertimbangan untuk menerima dan mengelola perbedaan (diversitas dan pluralitas) (Setyabudi, 2021). Inti dari toleransi tidak hanya mencakup penerimaan terhadap perbedaan, melainkan juga melibatkan sikap terbuka, pengakuan, pemahaman, serta pengertian terhadap perbedaan tersebut. Ini berarti meskipun tidak selalu setuju, namun tidak ada masalah dengan keberadaan perbedaan tersebut (Abdulllah, Abdurrazaq , & Susiawati, 2022).

Indonesia, sebagai negara kepulauan, menggabungkan beragam kekayaan adat, etnis, budaya, dan bahasa daerah di antara 17.504 pulau yang bersatu dalam bahasa Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Indonesia didasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Keanekaragaman ini memiliki potensi untuk menyatukan negara. Beragamnya suku, budaya, adat, bahasa daerah, dan agama di Indonesia mendorong masyarakat untuk mengembangkan sikap toleransi yang menghormati perbedaan. Sebagai sebuah negara yang didasarkan pada Pancasila yang menghormati keberagaman, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memastikan kebebasan beragama bagi warga Indonesia. Kebebasan beragama adalah prinsip yang mendukung hak individu atau komunitas untuk mempraktikkan agama atau kepercayaan pribadi atau publik. Ini mencakup hak untuk memilih agama dan bebas dari penindasan agama tertentu. Kebebasan beragama pada dasarnya merupakan landasan bagi terwujudnya harmoni antar kelompok beragama. Kebebasan beragama juga merupakan hak yang melekat pada setiap warga negara (Novitasari, Dewi, & Purnamasari, 2021).

Toleransi beragama dalam Islam bukanlah tentang pencampuran keyakinan atau pertukaran keyakinan di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda. Toleransi di sini mengacu pada interaksi sosial. Oleh karena itu, ada batasan-batasan bersama yang tidak boleh dilanggar. Inilah esensi dari toleransi, di mana masing-masing pihak mengendalikan diri dan memberikan ruang untuk saling menghargai keunikan satu sama lain tanpa merasa terancam keyakinan atau haknya (Novitasari, Dewi, & Purnamasari, 2021).

Dengan adanya toleransi akan menghilangkan kesenjangan sehingga dapat menjalin hubungan yang baik serta dapat melakukan kerja sama sebgai satu saudara dalam tanah air yang sama, dalam mendukung dan menyukseskan pembangunan baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial masyarakat. Sikap teladan yang telah diberikan oleh rasulullah SAW bahwa beliau telah menjalin hubungan baik terhadap beberapa kelompok non muslim hal tersebut terlihat pada pemerintahan islam yang menunjukan toleransi yang tinggi dengan melakukan perlindungan terhadap kaum yang minoritas. Agama islam dikenal sebagai agama yang toleransi, baik sesama umat islam maupun dengan penganut agama lain. Toleransi atau tasamuh dalam islam merupakan sikap yang menunjukan rasa saling mengulurkan pengertian yang didasari oleh kerendahan hati dan pemahaman terhadap manusia atau orang lain. Karena makna

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 12 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

dari toleransi bukan acuh terhadap kebaikan dan kebenaran akan tetapi mengacu pada sikap saling menghormati dalam hal keberagaman baik dalam aspek spiritual, norma bahkan pada aspek ideologi dan politik yang berbeda, sehingga menumbuhkan sikap toleransi secara tepat dalam masyarakat yang majemuk dapat meminimalisir terjadinya konflik dalam mengatas namakan perbedaan yang ada. Makna toleransi dalam agama islam adalah mengajarkan kebebasan dalam menganut agama atau paham yang sesuai dengan keyakinannya (Syalsabiluna, Hasanah , Suryadi, & Setiabudi, 2023).

Toleransi adalah cara individu merespons terhadap berbagai hal seperti objek, kegiatan, peristiwa, atau orang lain. Respons ini mencerminkan perasaan individu terhadap hal tersebut, yang bisa bersifat positif, negatif, atau netral. Sikap terhadap seseorang atau sesuatu dapat berubah seiring dengan peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman seseorang. Mempertahankan sikap positif yang konsisten penting untuk memperkuat karakter individu tersebut (Yani & Darmayanti, 2020).

Sikap keterbukaan terhadap perbedaan merupakan bentuk dari toleransi, namun dalam menerapkan sikap tersebut, dibutuhkan saling pengertian di antara manusia, baik dalam lingkup internal maupun antar agama, terutama di Indonesia untuk memperkuat hubungan dan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik. Setiap agama, sebagai wahyu dari Tuhan, mengandung semangat cinta kasih untuk memberikan kesejahteraan kepada umatnya, sehingga setiap agama memiliki nilai-nilai cinta kasih dan perdamaian. Dalam Islam, Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, yang mencakup perdamaian dan keselamatan. Hal ini juga tercermin dalam agama Hindu yang mengajarkan cinta kasih melalui meditasi untuk mencapai keseimbangan hidup; menurut ajaran mereka, ketika jiwa seimbang, akan timbul rasa cinta kasih dan sayang terhadap sesama serta mencapai kebahagiaan sejati dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kepekaan dan perhatian, dipahami bahwa tidak ada agama yang mengajarkan hal yang bertentangan dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

3. Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural

Masyarakat Indonesia dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki beragam latar belakang, meliputi etnis, bahasa, agama, budaya, serta status sosial yang beragam. Keanekaragaman ini dapat berperan sebagai "integrating force" yang menguatkan kohesi sosial, namun juga berpotensi memicu benturan antar budaya, ras, etnis, agama, serta nilai-nilai kehidupan. Fenomena multikulturalisme terjadi secara alami akibat pertemuan berbagai budaya dan interaksi individu maupun kelompok yang membawa kebiasaan hidup dan karakteristik budaya yang berbeda. Interaksi lintas budaya ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, di mana latar belakang budaya, keluarga, agama, dan etnis saling bertemu. Mulyana (2008) mengungkapkan bahwa konflik antar suku masih terjadi di berbagai daerah, mulai dari prasangka dan stereotip hingga diskriminasi dan bentrokan terbuka yang berdampak serius. Persaingan tidak hanya terjadi di masyarakat umum, tetapi juga di kalangan elit politik dan akademisi untuk memperebutkan posisi strategis di berbagai institusi.

Dalam masyarakat multikultural, intensitas interaksi sosial yang tinggi menuntut kemampuan setiap individu untuk berinteraksi secara efektif. Kemampuan interaksi sosial tersebut mencakup tiga aspek utama: kerja sama (affiliation), penyelesaian konflik (cooperation and conflict resolution), serta empati yang diwujudkan melalui keramahan dan perhatian (kindness, care, and affection). Keragaman suku, ras, agama, bahasa, dan nilai kehidupan di Indonesia kerap menjadi pemicu konflik. Benturan sosial yang meletus di berbagai wilayah mencerminkan rapuhnya rasa kebersamaan nasional, tingginya prasangka antarkelompok, dan rendahnya saling pengertian. Konflik berbasis kekerasan sering kali berkembang menjadi bencana kemanusiaan, meluas baik dari segi cakupan maupun pelakunya, serta menimbulkan dampak sosial, ekonomi, dan politik yang signifikan. Sutanto (2005) menegaskan bahwa konflik sering kali menjadi akar kekerasan, terutama jika ditangani secara tidak tepat atau diabaikan begitu saja.

4. Menjaga Harmoni Dalam Keberagaman

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 12 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Agama adalah dasar kehidupan sekaligus panduan bagi setiap pemeluknya. Seperti pondasi pada sebuah rumah, kekuatan struktur rumah bergantung pada pondasinya. Jika pemahaman terhadap agama kuat, maka keimanan seseorang juga akan kokoh. Sebaliknya, jika pemahaman agama lemah, keimanan pun menjadi rapuh. Agama berfungsi sebagai pedoman hidup karena memberikan arah dan tujuan bagi pemeluknya dalam menjalani kehidupan di dunia.

Pada hakikatnya, manusia hanya mengakui keberadaan satu Tuhan yang Maha Kuasa, yang menciptakan alam semesta beserta isinya dan telah menetapkan takdir manusia bahkan sebelum mereka lahir. Ketika manusia merindukan Tuhannya, mereka biasanya mengekspresikannya melalui doa. Doa menjadi sarana komunikasi dengan Tuhan, sekaligus wujud keyakinan bahwa Tuhan senantiasa mengawasi, mendengar, dan memberikan balasan atas setiap perbuatan manusia, termasuk menghukum dosa-dosa mereka.

Di era modern ini, pengaruh globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap sifat dan karakter manusia, terutama melalui masuknya pemikiran dari negara-negara Barat. Di beberapa negara Barat, kesadaran akan pentingnya toleransi antarumat beragama masih jarang ditemukan. Meskipun demikian, masih ada individu-individu tertentu yang mempraktikkan toleransi, biasanya karena adanya hubungan keluarga, persahabatan, atau relasi profesional (Yani & Darmayanti, 2020).

Toleransi sejatinya bukan sekadar menerima adanya perbedaan, melainkan juga mencakup saling mengakui, terbuka, dan memahami keberadaan perbedaan tersebut tanpa mempermasalahkannya, meskipun terdapat perbedaan pendapat. Toleransi antarumat beragama adalah mekanisme sosial yang digunakan untuk menghadapi keragaman dan pluralitas agama. Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi ini dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas sosial, seperti gotong royong dalam masyarakat, baik untuk kepentingan umum maupun kebutuhan individu (Faridah, 2013).

Indonesia adalah negara dengan keberagaman yang luar biasa, terdiri dari berbagai suku dan agama yang dianut oleh penduduknya. Beberapa agama yang dianut di Indonesia meliputi Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha. Setiap agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada sesama manusia, termasuk dalam hal toleransi dan saling menghormati antarumat beragama.

Keberagaman dan toleransi antarumat beragama di Indonesia dapat dikatakan lebih baik dibandingkan dengan beberapa negara Barat. Di Indonesia, toleransi masih dijunjung tinggi untuk menjaga kerukunan dan menciptakan perdamaian di antara pemeluk agama yang berbeda.

a. Keberagaman/Pluralisme

Pluralisme berasal dari kata dalam bahasa Inggris, yaitu plural, yang berarti keanekaragaman dalam masyarakat, serta adanya berbagai hal yang perlu diakui. Secara terminologi, pluralisme adalah sikap yang mengakui, menghargai, menghormati, memelihara, dan mengembangkan keberadaan suatu keadaan yang beragam. Pluralisme agama (*religious pluralism*) merujuk pada kenyataan sejarah agama-agama yang menunjukkan adanya pluralitas tradisi dan berbagai variasi dalam masing-masing tradisi tersebut. Sementara itu, secara filosofis, pluralisme agama berkaitan dengan teori mengenai hubungan di antara berbagai konsepsi, persepsi, dan tanggapan terhadap realitas ketuhanan. Pluralisme bertujuan untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis antarumat beragama sehingga tercipta kerukunan di tengah keberagaman. Pluralisme agama sejatinya tidak dimaksudkan untuk saling menjatuhkan, merendahkan, atau mencampuradukkan ajaran agama yang berbeda, melainkan untuk saling menghormati, mengakui, dan bekerja sama. Oleh karena itu, pluralisme agama menjadi dasar pengakuan terhadap pluralitas eksistensial agama dengan mencari titik temu melalui nilai-nilai kemanusiaan universal yang terkandung dalam setiap ajaran agama (Pangeran, 2017).

Indonesia, sebagai negara dengan berbagai suku dan agama, sangat menjunjung tinggi dan menghormati keberagaman umat beragama. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa perpecahan dan konflik berlatar belakang agama sangat mudah terjadi, bahkan sering kali dipicu oleh hal-hal sepele. Berbagai kasus kerusuhan yang terjadi, baik di Indonesia maupun di

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 12 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

luar negeri, seperti perselisihan dan perang berbasis agama, telah menyebabkan banyak korban jiwa, serta kerusakan fasilitas umum, termasuk tempat ibadah seperti masjid, gereja, dan sekolah. Banyak tempat ibadah yang dirusak bahkan dibakar, sehingga tidak lagi layak digunakan untuk kegiatan belajar mengajar maupun ibadah. Situasi ini terjadi karena kurangnya kesadaran di antara pemeluk agama untuk memahami arti toleransi dan menerima perbedaan yang ada di tengah masyarakat.

b. Toleransi Beragama

Secara etimologis, kata toleran berasal dari bahasa Inggris *toleration*, yang berarti toleransi. Dalam bahasa Arab, istilah ini dikenal sebagai *al-tassamuh*, yang mengacu pada sikap tenggang rasa, teposeliro, dan sikap membiarkan. Sementara itu, secara terminologis, toleransi diartikan sebagai sikap memperbolehkan orang lain untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan kepentingan masing-masing. Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi adalah sikap dan tindakan yang menolak adanya diskriminasi terhadap pihak-pihak yang berbeda dalam masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, konflik sering kali menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari, namun sifatnya juga dapat bersifat kreatif. Konflik dapat diselesaikan tanpa kekerasan dengan melibatkan semua pihak yang terlibat. Bahkan, konflik dapat berperan positif dalam membangun kerukunan dengan meningkatkan kesadaran akan adanya masalah, mendorong perubahan ke arah yang lebih baik, dan menghasilkan solusi yang lebih efektif. Dengan demikian, konflik dapat meningkatkan kepekaan sosial. Toleransi menjadi elemen penting dalam kehidupan bermasyarakat karena berfungsi untuk membangun harmoni dan kerukunan. Sikap toleransi mencerminkan penghormatan terhadap sesama tanpa memaksakan kehendak. Sebaliknya, individu yang merasa dirinya lebih unggul, baik, atau benar cenderung memiliki sikap yang tidak toleran, yang dapat mengganggu kerukunan dalam masyarakat.

Toleransi beragama merujuk pada sikap saling menghormati dan menerima perbedaan keyakinan yang berkaitan dengan akidah atau kepercayaan ketuhanan yang dianut oleh umat beragama. Setiap individu memiliki hak untuk memilih dan menjalankan agama yang diyakininya tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak lain. Dalam hal ini, toleransi berarti memberikan penghormatan kepada pelaksanaan ajaran agama masing-masing (Casram, 2016).

Toleransi beragama juga dapat dipahami sebagai bentuk akomodasi dalam hubungan sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak hanya berinteraksi dengan kelompok agamanya sendiri, tetapi juga dengan kelompok lain yang memiliki keyakinan berbeda. Oleh karena itu, penting bagi umat beragama untuk memunculkan sikap toleransi guna menjaga stabilitas sosial dan mencegah konflik ideologi maupun fisik di antara kelompok agama yang berbeda (Jamrah, 2015).

Dalam praktiknya, toleransi beragama terbagi menjadi dua jenis. Pertama, toleransi pasif, yaitu sikap menerima keberadaan perbedaan agama sebagai fakta sosial tanpa tindakan aktif. Kedua, toleransi aktif, yaitu keterlibatan langsung dalam menjalin hubungan dengan pemeluk agama lain di tengah perbedaan tersebut. Toleransi aktif ini sebenarnya merupakan ajaran dasar dari semua agama. Toleransi antarumat beragama menuntut setiap individu atau kelompok untuk menjaga suasana yang kondusif, aman, dan damai agar umat agama lain dapat menjalankan ibadah serta ajarannya tanpa hambatan atau ancaman dari pihak manapun. Sikap saling menghormati dan membiarkan orang lain menjalankan keyakinannya adalah inti dari toleransi antarumat beragama. Namun, toleransi yang benar tidak berarti mencampuradukkan ibadah dari berbagai agama, melainkan menjaga identitas dan keutuhan ajaran masing-masing.

Pada dasarnya, toleransi antarumat beragama merupakan mekanisme sosial untuk merespons keragaman agama. Agar toleransi ini dapat terwujud, diperlukan hubungan sosial yang harmonis dan interaksi yang dinamis. Setiap individu memiliki nilai-nilai yang dijunjung tinggi untuk menjaga kerukunan. Nilai-nilai ini sering kali dipengaruhi oleh kearifan lokal (*local wisdom*), yaitu pengetahuan, keyakinan, dan adat istiadat yang berfungsi untuk menuntun manusia dalam menjalin hubungan baik dengan sesama. Kearifan lokal ini mengajarkan nilai-nilai perdamaian

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 12 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

di antara manusia serta hubungan harmonis dengan lingkungannya. Namun, sikap intoleransi kerap muncul akibat prasangka atau dugaan negatif terhadap individu atau kelompok lain (Hermawati & dkk., 2016). Oleh karena itu, setiap agama seharusnya berupaya untuk mendorong pemahaman yang mendalam dan kegiatan yang mempererat kerja sama antarumat beragama.

Agar tercipta hubungan yang harmonis, penting untuk membangun pergaulan yang sehat di antara pemeluk agama yang berbeda. Melalui kerja sama dan saling pengertian, suasana damai dan toleran dapat terwujud, menciptakan kehidupan bermasyarakat yang rukun dan harmonis.

D. KESIMPULAN

Toleransi merupakan sikap yang sangat penting dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, yang mencerminkan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, pendapat, adat, serta budaya tanpa mencampuradukkan ajaran agama. Sikap toleransi tidak hanya mendorong penerimaan terhadap perbedaan, tetapi juga memupuk interaksi aktif untuk menciptakan harmoni dan kerukunan sosial. Dalam konteks keberagaman Indonesia, toleransi menjadi kunci utama untuk menjaga stabilitas sosial, mencegah konflik, serta menjamin kebebasan setiap individu dalam menjalankan keyakinannya.

Keragaman budaya, suku, agama, dan etnis di Indonesia merupakan realitas yang tak terelakkan sekaligus menjadi kekayaan bangsa yang harus dikelola dengan bijaksana. Dalam konteks masyarakat multikultural, tantangan seperti konflik, diskriminasi, dan prasangka negatif kerap muncul akibat kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, pentingnya penguatan nilai-nilai toleransi, moderasi beragama, serta kesadaran multikultural menjadi fondasi utama untuk menjaga keharmonisan sosial. Peran strategis penyuluh agama, pendidikan, serta pendekatan konstruktif dalam penyelesaian konflik menjadi kunci dalam membangun budaya damai. Melalui dialog antarumat, kerja sama lintas budaya, dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan universal, masyarakat Indonesia dapat menciptakan kehidupan yang harmonis, saling menghargai, dan damai di tengah keberagaman.

E. REFERENCES

Abdulllah, D., Abdurrazaq , M. N., & Susiawati, I. (2022). Identifikasi Pesan Moral Toleransi Menggunakan Model Van Dijk (Tayangan Dzikir Jumat Syaykh Al-Zaytun di Akun Youtube @Alzaytunmovie). Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022, 6866 - 6876.

Azzahrah, A. A., & Dewi, D. A. (2021). Toleransi Pada Warga Negara di Indonesia Berlandaskan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Juni, Vol. 1 No. 6 , Hal. 173 – 178.

Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol. 1 No. 2, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 188.

Faridah, I. F. (2013). Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan. Jurnal Komunitas, Vol. 5 No 1 Semarang: Universitas Negeri Semarang, 15.

Harahap, A. R. (2013). Harahap, A, RifMultikulturalisme dan Penerapannya dalam Pemeliharaan Kerukunan antar Umat Beragama. Aceh Singkil: Rineka Cipta.

Hermawati, R., & dkk. (2016). Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung, Indonesian. Journal of Anthropology, Vol. 1 Nomor 2, (Bandung: Universitas Padjadjaran, 109.

Jamrah, S. A. (2015). Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam. Jurnal Ushuluddin, Vol. 23 No. 2, Riau: UIN Suska, 186.

Lubis, R. (2005). Cetak Biru Peran Agama. Jakarta : Puslitbang.

Munawar, S. A. (2005). Fikih Hubungan Antar Umat Beragama. Jakarta: Ciputat Press.

Novitasari, N., Dewi, D. A., & Purnamasari, Y. F. (2021). Peran Pendidikan untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi antar Umat Beragama. Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021, Halaman7884-7889.

Pangeran, I. (2017). Toleransi Beragama Sebuah Keniscayaan Bagi Muslim dalam Bermasyarakat. Jurnal Al-Miskeah, Vol. 13 No. 1, Palu: Institut Agama Islam Negeri Palu, 43.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 12 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Parekh, B. (2000). Rethinking Multiculturalism. New York: Palgrave McMillan.

Purnomo, E. P., & Sarmito. (2018). Bangsa dan Nasionalisme "Pancasila Sebagai Alat Toleransi dan Identitas Nasional Indonesia". Teori Politik dan Pemerintahan MIP-UMY.

Setyabudi, M. N. (2021). Toleransi dan Dinamika Keagamaan di Indonesia. Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 4 No 1 ISSN: E-ISSN 2620-7982, P-ISSN: 2620-7990, 9.

Suryana, T. (2011). Konsep dan Aktualisasi Kerukunan antar Umat Beragama. Jurnal Pendidikan Agama Islam- ta'lim Vol. 9 No. 2 .

Suryawandan, N. W., & Danial, E. (2016). Implementasi Semangat Persatuan Pada Masyarakat Multikultural Melalui Agenda Forum Kerukunan. HUMANIKA Vol. 23 No.1 ISSN 1412-9418, 46-60.

Susanto, E. (2006). Pluralitas Agama: Meretas Toleransi Berbasis Multikulturalisme Pendidikan Agama. . Tadris Vol 1 No 1 .

Syalsabiluna, S., Hasanah , A., Suryadi, & Setiabudi, D. I. (2023). Penanaman Nilai-nilai Pancasila Melalui Pendidikan Toleransi Umat Beragama di Pondok Pesantren Al-Zaytun. Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan ISSN : 2961-8754 Vol 2 , No3.

Yani, F., & Darmayanti, E. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi Pada Mahasiswa di Universitas Potensi Utama. Jurnal Lex Justitia, Vol. 2 No. 1 Januari 2020 ISSN : 2656-1530, 53.